

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara menjadi salah satu bentuk kanker yang mempengaruhi jaringan lunak yang ada di payudara. Kanker payudara sebagai sekelompok sel abnormal di payudara yang berukuran dua kali lipat (Savitri, 2015). Kanker payudara menjadi salah satu kasus kanker yang paling sering terjadi yaitu 58.256 kasus atau 16,7% dari jumlah keseluruhan 348.809 kasus kanker yang dilaporkan oleh *Global Cancer Observatory* dalam Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di tahun 2018. Setiap tahun, sekitar 2,1 juta wanita didiagnosis menderita kanker payudara. Pada tahun 2018, diantisipasi bahwa 2.088.849 kasus baru kanker payudara didiagnosis, dengan 626.679 wanita meninggal akibat penyakit ini di seluruh dunia, terhitung hampir 15% dari jumlah kematian yang disebabkan oleh kanker pada wanita (WHO, 2018).

Angka kejadian penyakit kanker payudara yang terjadi di Indonesia, diperkirakan 42,1 per 100.000 penduduk, dengan angka kematian rata-rata 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI., 2019). Jumlah penderita kanker payudara di Provinsi Jawa Tengah praktis meningkat setiap tahun; pada tahun 2013 menduduki peringkat ke-8, dan pada tahun 2018 menduduki peringkat ke-2, dengan 2,47 per 1000 orang (Kemenkes RI, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan di Makassar, Sulawesi, sebagian besar pasien kanker payudara

kehilangan potensi karena gangguan aktivitas sehari-hari, nyeri, gangguan stres emosional ringan dan sedang, dan kesulitan berhubungan dengan masyarakat (Basir dan Nurdin, 2015).

Menurut *International Association for the Study of Pain (IASP)*, 40-89% pasien kanker mengalami nyeri. 30-70 % pasien kanker memiliki derajat nyeri yang bervariasi (Koller, Hasemann dan Jaroslowski, 2014). Pasien kanker melaporkan nyeri sedang hingga berat pada 45-100 persen kasus. Tingkat nyeri pasien kanker bervariasi tergantung pada pengalaman, kepribadian, dan stadium penyakit mereka (Syarifuddin, 2016).

Nyeri menjadi salah satu pengalaman sensorik dan emosional yang menyedihkan yang berhubungan dengan kerusakan jaringan dan masalah metabolisme jaringan. Nyeri yang disebabkan penyakit kanker dapat timbul sebagai akibat dari massa tumor ganas yang semakin besar sehingga menekan tulang jaringan serta organ lain di sekitarnya (Muttaqin, 2018). Tes diagnostik dan intervensi medis, seperti pemberian obat, pembedahan, radioterapi, dan kemoterapi, sering bertanggung jawab atas timbulnya nyeri pada pasien kanker (NCI/*National Cancer Institute*, 2020).

Sel kanker yang telah tumbuh, menghasilkan luka, atau bermetastasis ke tulang, pasien kanker akan mengalami ketidaknyamanan. Nyeri kanker adalah pengalaman subjektif. Nyeri timbul dari berbagai bagian tubuh atau sebagai akibat dari terapi dan operasi yang dilakukan, seperti pembedahan, kemoterapi, dan radioterapi. Nyeri yang sering dialami oleh penderita kanker karena

diakibatkan oleh pengaruh langsung jaringan lunak yang terkena tumor ganas (Sitinjak, 2018).

Kemoterapi, pembedahan, dan radioterapi adalah semua perawatan kanker yang dapat menyebabkan rasa sakit. Dua puluh persen pasien kanker mengalami nyeri akibat pengobatan, seperti pembedahan, radiasi, atau kemoterapi. Sedangkan nyeri tidak langsung yang disebabkan oleh pertumbuhan tumor terjadi pada 10% pasien kanker dan disertai nyeri seperti ketidaknyamanan otot dan tulang, ketegangan jaringan menyebabkan sakit kepala atau migrain (Lukman dan Harjanto, 2017).

Ketidakefektifan dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman berkaitan dengan nyeri. Pasien dan kerabat akan mengalami kecemasan, depresi, keputusasaan, keinginan untuk mati, dan ketakutan akibat rasa sakit yang tidak diobati. Pasien kanker memiliki ketidaknyamanan sedang hingga berat. Jika ketidaknyamanan sering dialami dan dalam jangka waktu yang lama, klien akan menjadi semakin tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini dapat membuat klien sulit untuk tidur dan melakukan aktivitas dasar kehidupan sehari-hari (ADL). Masalah ini akan bertahan selama sumber rasa sakit tidak ditangani melalui pengobatan nyeri yang tepat (Koller, Hasemann dan Jaroslowski, 2014).

Manajemen nyeri merupakan salah satu intervensi keperawatan yang dapat digunakan untuk meredakan nyeri. Manajemen ketidaknyamanan adalah proses mengurangi atau menghilangkan rasa sakit seseorang. Manajemen nyeri berusaha untuk membantu pasien dalam mengontrol atau mengelola

nyerinya dengan lebih baik sehingga pada akhirnya pasien mampu mengurangi atau menghilangkan nyeri yang dialaminya. Pengobatan nyeri dapat dilakukan dengan strategi farmakologis dalam koordinasi dengan tim medis atau melalui teknik non-farmakologis sendiri. Strategi yang paling efektif untuk mengurangi rasa sakit adalah dengan menggunakan teknik farmakologis, terutama jika rasa sakitnya parah dan berlangsung selama berjam-jam atau bahkan sehari-hari. Menggabungkan pendekatan non-farmakologis dengan obat-obatan mungkin merupakan strategi yang paling efektif untuk mengurangi rasa sakit, sesuai dengan pentingnya teknik non-farmakologis dalam pengurangan rasa sakit (Smeltzer dan Bare, 2013).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), organisasi profesional internasional dan nasional, dan lembaga pemerintah semuanya telah menggarisbawahi perlunya manajemen nyeri sebagai bagian dari perawatan kanker rutin (*American Cancer Society*, 2015). Pasien kanker yang mengalami nyeri kenyataannya sering dihadapkan pada permasalahan tidak tepatnya manajemen nyeri yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pasien kanker yang kesakitan sering dihadapkan pada masalah pengobatan nyeri yang tidak efektif oleh penyedia layanan kesehatan. Penanganan nyeri yang dilakukan secara tidak tepat dapat menyebabkan pasien merasakan nyeri yang berlangsung secara terus menerus, dan dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien seperti kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Panteli dan Patistea, 2017). Rasa sakit yang terus-menerus juga dapat menyebabkan komplikasi, memperburuk kondisi dan bahkan kematian, serta meningkatkan

biaya pengobatan (Bishop, 2015). Salah satu langkah efektif untuk meningkatkan relaksasi dan sebagai pengobatan paliatif adalah pijat (Kolcaba, 2013).

Pijat mengacu pada merangsang jaringan kulit melalui sentuhan lembut dan tekanan untuk memberikan perasaan nyaman (Ackley, Ladwig, Swan dan Tucker, 2018). Pijat memang membawa efek yang menyenangkan bagi pasien kanker. Jika pasien kanker melihat sentuhan sebagai stimulus relaksasi, maka respon relaksasi akan terjadi. Relaksasi juga dapat mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh rasa sakit, sehingga dapat mencegah rasa sakit yang semakin parah. Pijat dapat menjadi pilihan yang memberikan kenyamanan, meredakan ketegangan dan merilekskan pasien akibat nyeri. Fungsi pijatan ini adalah untuk melepaskan endorfin, sehingga mencegah transmisi rangsangan nyeri (Potter dan Perry, 2015).

Ada banyak cara untuk melakukan teknik pemijatan, salah satunya adalah dengan melakukan gerakan melingkar kecil dengan ujung jari atau ibu jari dalam waktu 5-10 menit, dan berikan tekanan dan gesekan lembut pada telapak tangan klien. Upaya sentuhan lembut dapat memberikan pasien kesenangan dan kenyamanan. Teknik ini sederhana dan mudah diterapkan, sehingga dapat diterapkan pada siapa saja yang mengalami nyeri, terutama pasien kanker. Peran pijat adalah untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan relaksasi fisik dan mental. Pijat dapat membantu klien dan anggota keluarga untuk mandiri dalam mengelola nyeri terutama pada pasien yang tidak ingin mengatasi nyeri dengan obat. Selain itu, tidak perlu

menggunakan alat khusus yang membutuhkan banyak biaya saat melakukan pemijatan, sehingga stimulasi ini dapat diberikan kepada pelanggan dari kelas ekonomi manapun (Kolcaba, 2013).

Pasien sering menolak untuk minum obat untuk mengobati rasa sakit karena kesalahpahaman tentang analgesik dan efek sampingnya, ketidakpatuhan dengan rejimen pengobatan, komunikasi yang buruk tentang rasa sakit, dan kekhawatiran tentang rasa sakit dengan penyedia layanan kesehatan. Hambatan lain termasuk penilaian nyeri dan manajemen nyeri yang tidak memadai, keengganan pasien untuk melaporkan nyeri atau memberikan skor nyeri, dan pengetahuan yang tidak memadai tentang manajemen nyeri (Tegegn & Gebreyohannes, 2017).

Nyeri pada pasien kanker perlu mendapatkan penyelesaian yang lebih akurat. Akan tetapi, mengingat kondisi pandemik COVID-19 yang belum mereda seperti sekarang ini, maka penelitian dilakukan dengan metode *literature review*. Penggunaan metode *literature review* diharapkan dapat diperoleh informasi dari jurnal-jurnal penelitian ilmiah terkait apa yang telah dilakukan pasien kanker manajemen nyeri selama kemoterapi. *Literatur review* berupaya menyusun kerangka pemikiran yang lebih jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan *literatur review* dengan judul, “Efektivitas Terapi Pijat terhadap Nyeri pada Pasien Kanker”.

B. Rumusan Masalah

Pasien kanker mengalami masalah diantaranya nyeri. Upaya yang sering kali dilakukan dengan memberikan terapi farmakologi dalam bentuk obat anti nyeri. Namun demikian, sering kali menimbulkan masalah baru misalnya *medication error* atau pengobatan yang tidak optimal. Upaya non farmakologi yang dilakukan diantaranya berupa pijat atau pemijatan. Penelitian terkait dengan pemberian pijat untuk mengatasi nyeri pada penderita kanker telah banyak dilakukan dengan berbagai macam dengan hasil yang berbeda. Untuk itu perlu dilakukan kajian *literature review* untuk mendapatkan informasi terkait terapi pijat yang efektif untuk mengatasi nyeri pada pasien kanker.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada efektivitas terapi pijat terhadap nyeri pada pasien kanker payudara?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas terapi pijat terhadap nyeri pada pasien kanker payudara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien kanker payudara sebelum diberikan terapi pijat
- b. Mengetahui gambaran nyeri pada pasien kanker payudara

- c. Mengetahui gambaran nyeri pada pasien kanker payudara sesudah diberikan terapi pijat.
- d. Mengetahui efektivitas terapi pijat terhadap nyeri pada pasien kanker payudara

D. Manfaat

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian selanjutnya dalam praktik keperawatan khususnya yang berkaitan dengan terapi pijat dan nyeri yang dialami oleh pasien kanker payudara.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perawat dalam memberikan pelayanan bagi pasien diantaranya pemanfaatan terapi pijat sebagai terapi komplementer dalam mengatasi nyeri pada pasien kanker payudara.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk mengkaji tentang efektivitas terapi Pijat terhadap nyeri pada pasien kanker payudara dalam pelayanan keperawatan.